

Kecemasan Objektif Tokoh Honami Dalam Novel *Seibo*

Yosi Narulita

Japanese Departement, Universitas Komputer Indonesia
narulitayosi4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kecemasan pada tokoh Honami dalam novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori kecemasan oleh Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Honami mengalami kecemasan objektif yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu. Pesan moral yang disampaikan melalui cerita dalam novel bahwa seorang ibu akan melakukan berbagai cara dalam melindungi anaknya.

Kata Kunci : kecemasan objektif, psikologi sastra, Sigmund Freud

Abstract

This study aimed to determine the type of anxiety in Honami's character in Akiyoshi Rikako's *Seibo* novel. The method used in this research is descriptive analysis method using a literary psychology approach based on anxiety theory by Sigmund Freud. The results showed that Honami figures experienced objective anxiety caused by past experiences. The moral message conveyed through stories in the novel that a mother will do various ways in protecting her child.

Keywords: objective anxiety, literary psychology, Sigmund Freud

1 PENDAHULUAN

Sebuah karya seni yang berasal dari perasaan, ide dan pemikiran dari seorang pengarang yang dituangkan dalam sebuah karya tulis adalah karya sastra. Menurut Febrianty (2016 : 29) dalam sebuah karya sastra sebagai hasil karya dari manusia terdapat nilai-nilai keindahan dan juga sebuah gambaran kehidupan baik yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya. Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012:9) menyatakan

bahwa karya sastra yang disebut dengan fiksi adalah novel. Kata *novella* yang berasal dari Italia adalah asal muasal kata novel yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan kembali menjadi sebuah cerita pendek dalam bentuk prosa. Unsur-unsur pembentuk dalam sebuah novel terdiri dari dua jenis yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Pada saat menentukan unsur intrinsik yang harus dilakukan adalah menentukan penokohan. Salah satu unsur intrinsik dalam

novel adalah penokohan. Dalam sebuah novel tentunya memiliki tokoh yang mendukung jalannya cerita. Menganalisis sebuah penokohan dapat dilakukan dengan cara melihat percakapan antara tokoh dalam sebuah cerita. Selain itu, untuk mengetahui keadaan sebuah tokoh dalam karya sastra adalah dengan menggunakan metode psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah kajian yang memandang sebuah karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Melalui kajian psikologi sastra dapat juga menganalisis kepribadian tokoh, dan juga melalui sudut pandang teori psikologi, seperti salah satunya fenomena kejiwaan dalam bentuk kecemasan

Freud (dalam Schultz 2014 : 512) berpendapat bahwa kecemasan adalah peringatan saat ego terancam. Freud (dalam Schultz 2014 : 512) membagi tiga bentuk kecemasan yaitu kecemasan objektif, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Dari ketiga bentuk kecemasan tersebut, masing-masing dibedakan berdasarkan pengaruh

kecemasan yang mempengaruhi seseorang.

Salah satu novel yang menggambarkan jenis kecemasan objektif pada tokoh cerita adalah novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako. Novel *Seibo* ini menceritakan seorang ibu bernama Honami yang pernah mengalami trauma di masa lalu akibat sulit memiliki seorang anak, dan sang anak pun pernah mengalami tindakan asusila. Pada saat Tateshina Hideki yaitu orang yang pernah melakukan tindakan asusila terhadap anaknya Makoto keluar dari penjara, Honami menjadi cemas dan memikirkan bagaimana menghukum Tateshina Hideki dengan cara yang aman.

Salah satu gambaran kecemasan objektif tokoh Honami dalam novel adalah sebagai berikut:

「. . 産みたくない」

寝ていても天井が回るほどのひどいつわりで床に伏しながら、真琴は母に訴えた。

あの男の汚らわしい体液が赤ん坊になり、ゆくゆくは歩いたり言葉を話したりするのかと思うと、顔がおかしくなりそうだった。

しかし母は真剣な顔で真琴の目を覗き込んだ。

「いいえ...産んであげましょう」

「一え？」

真琴は耳を疑った。産む？お母さん、何を言ってるの？

「あなたに命が宿ったのは、それだけで気の遠くなるような奇跡なの。

(Seibo, 2017 : 248)

“Umitakunai”

Nete ite mo tenjuou ga mawaru hodo no hidoi tsuwari de yuka ni fushinagara, Makoto wa haha ni uttaeta.

Ano otoko no kegarawashii taieki ga akanbō ni nari, yukuyuku wa arui tari kotoba o hanashi tari suru no ka to omou to,-gao ga okashiku nari soudatta.

Shikashi haha wa shinkenna kao de Makoto no me o nozoki konda.

Iie... unde agemashou'

“E?”

Makoto wa mimi o utagatta. Umu? Okaasan, nani o itteru no?

“Anata ni inochi ga yadotta no wa, sore dake de ki no tōku naru yōna kisekina no.

"Aku... tidak ingin melahirkan." Makoto menuntut kepada Honami saat dia berbaring dan langit-langit kamarnya serasa berputar-putar karena mualnya. Cairan tubuh pria yang menjijikkan itu menjadi janin. Kemudian saat Makoto memikirkan anak itu akan berjalan dan berkata-kata, kepala Makoto serasa akan pecah saja membayangkannya. Namun, ibunya memandang Makoto dengan tatapan serius. "Tidak... kau akan melahirkannya." "Hah?" Makoto tidak memercayai telinganya. Melahirkan? Apa yang ibunya katakan? "Adalah sebuah mukjizat yang nyaris tidak mungkin, jika ada kehidupan di dalam dirimu. Kemudian, saat ini pun, mukjizat itu terus terjadi. Apalagi, anak ini pun berhasil lolos dari kontrasepsi, terus sudah melebihi kehendak manusia.

Peristiwa kecemasan yang dialami oleh tokoh Honami ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako. Penulis berpendapat bahwa tokoh Honami yang ada di dalam cerita ini menunjukkan bagaimana kecemasan seorang ibu dalam

melindungi anaknya dari Tateshina Hideki yaitu orang yang pernah melakukan tindak asusila terhadap anaknya.

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kecemasan Objektif Pada Tokoh Honami Dalam Novel *Seibo*” dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2016:55) berpendapat bahwa psikologi sastra dapat juga melakukan kajian terhadap kondisi kejiwaan seorang penulis, tokoh atau pembaca sebagai hasil karya sastra. Secara umum dapat diambil kesimpulan ilmu psikologi dengan karya sastra mempunyai hubungan yang erat.

Tujuan utama dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan. Karya sastra juga memberikan cara untuk memahami perubahan, kontradiksi dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat, terutama dalam

kaitannya dengan kondisi kejiwaan.

2.2 Teori Kecemasan

Freud dalam (Alwisol 2016 : 24) menyatakan bahwa kecemasan adalah fungsi dari ego individu untuk memberi peringatan bahwa kemungkinan datangnya suatu bahaya yang akan datang sehingga individu dapat menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai.

2.3 Jenis Kecemasan

a. Kecemasan Objektif

Kecemasan objektif adalah kecemasan pada saat merasa bahaya akan datang dan melakukan tindakan pertama yang ada didalam pikiran yaitu menimbang kemampuan yang akan dikeluarkan dibandingkan dengan tingkat bahaya yang ada Freud (2009:445).

b. Kecemasan Neurotik

Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:25) berpendapat bahwa kecemasan neurotik adalah ketakutan mendapatkan hukuman yang belum tentu di dapatkan. Kecemasan ini timbul karena Rasa cemasnya mengandung sebuah harapan, yaitu harap-harap cemas atau keinginan yang disertai

dengan rasa cemas. Orang-orang yang menderita kecemasan seperti ini selalu mengantisipasi hal terburuk dari semua akibat yang mungkin ada, mengartikan semua kesempatan yang muncul sebagai suatu pertanda yang buruk Freud (2009:449).

c. Kecemasan Moral

Menurut Freud (dalam Schultz 2014:512) berpendapat bahwa kecemasan ini muncul dari ketakutan terhadap hati nurani seseorang. Saat kita akan melakukan suatu hal, atau berpikir untuk melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral hati nurani kita, biasanya kita akan mengekspresikan rasa bersalah atau malu.

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis, yaitu dengan cara cara data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya, lalu dianalisis, atau juga diperbandingkan (Ratna (2015:53). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah psikologi sastra berdasarkan teori kecemasan oleh Sigmund Freud.

Sumber data utama adalah novel Seibo karya Akiyoshi Rikako (2015). Objek penelitian ini adalah kutipan dalam bentuk dialog antar tokoh dan narasi cerita.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Gambaran kecemasan objektif pada tokoh Honami terlihat dalam kutipan berikut :

Kutipan 4.1

すぐきま公園を飛び出し「薫!薫!」と叫びながら走る。周辺の路地を捜すがを捜すが、どこにもどうして日当たらない。どうして目を離してしまったんだらう。ほんの数十秒の間に、いったい誰が薫を連れて行ったんだらう。

そうだ、警察。警察に捜してもらおう。一一〇番しなくちゃ。バッグを開けてスマートフォンを捜すが、見当たらない。やだ、仕事部屋の机の上に置いたまま、忘れて出てきちゃったんだ。

どうしたらいいの。

保奈美はパニックになりながら頭を抱える。辺りはずいぶん暗い。しかし立いでいる場合ではない。そういえば交番があったはずだ。保奈美は再び走り出した。

(Seibo, 2015:84)

*Suguki ma kouen o tobidashi
'Kaoru! Kaoru!' To sakebinagara
hashiru. Shuuhen no roji o
sagasuga o sagasuga, dokoni mo
doushite Ni~Tsu ataranai.
Doushite me o hanashite
shimattandarou. Hon'no
sujyuubyou no ma ni, ittai dare ga
Kaoru o tsurete itta ndarou.*

*Souda, keisatsu. Keisatsu ni
sagashite moraou. Ichi ichi rei-
ban shinakucha. Baggu o akete
sumaatofon o sagasuga,
miataranai.Yada, shigoto heya no
tsukue no ue ni oita mama,
wasurete dete ki chatta nda.*

Doushitara ii no.

*Honami wa panikku ni
narinagara atamawokakaeru.
Atari wa zuibun kurai. Shikashi
Tachi i de iru baaide wanai. Sou
ieba kōban ga atta hazuda.
Honami wa futatabi
hashiridashita.*

Wanita itu langsung keluar dari taman, berlarian sambil berteriak, "KAORU! KAORU!" Dia sudah mencari di jalanan dekat situ tapi tidak juga ketemu. Kenapa tadi dia mengalihkan pandangannya? Padahal hanya sekitar sepuluh detik. Siapa sebenarnya yang membawa kabur Kaoru? Iya! Polisi. Dia harus meminta bantuan polisi untuk mencarinya. Harus menelepon 110. Honami membuka tasnya untuk mencari smartphonenya, tapi tidak ketemu. Gawat, ketinggalan di atas cari meja kerja. Dia kelupaan saat keluar tadi. Harus bagaimana sekarang? Honami memegang kepalanya, panik. Daerah itu sudah gelap, akhirnya dia menangis dengan menyedihkan. Namun, bukan saat nya untuk menangis. Kalau tidak salah di sekitar sini Honami langsung berlari lagi.

Pada kutipan 4.1 menggambarkan peristiwa disaat Honami sedang menemani Kaoru yaitu sang cucu, bermain di taman dekat rumahnya. Karena penerangan di taman yang buruk, Honami cemas akan terjadi sesuatu yang buruk terjadi dan segera melaporkan hal tersebut kepada

penjaga taman. Tiba-tiba Kaoru menghilang sehingga membuat Honami panik dan langsung menghubungi polisi.

Kutipan 4.2

隣の部屋への音漏れを気にして、母がリモコンでボリュームを下げる。そしてそのまま食卓につき、車談義に加わった。ごく普通の、家族団らの風景だ。

バラエティー番組が終わると、ニュース番組が始まった。

「今朝五時半頃東京都藍出市で四歳の男児の遺体が見つかった事件でー」アナウンサーが淡々と読み上げる声が、ダイニングを流れる。母親はすかさずリモコンを取ると、テレビを消した。

「.. こういう事件、辛くてしょうがないわ」

母親が、長いため息を見つくる。

「まったくだな.....」

悲痛な表情をした、善良な母親と父親。

(Seibo, 2015:43-44)

Tonari no heya he no oto-more o ki ni shite, haha ga rimokon de boryuumu o sageru. Soshite sonomama shokutaku ni tsuki,-sha

dangi ni kuwawatta. Goku futsū no, kazoku danran no fūkeida.

Baraetii bangumi ga owaru to, nyuusu bangumi ga hajimatta.

“Kesa go jihan toukyo to ai izuru-shi de shi-sai no danji no itai ga mitsukatta jiken de”

Anaunsaa ga tantanto yomiageru koe ga, dainingu o nagareru. Hahaoya wa sukasazu rimokon o toru to, terebi o keshita.

“.. Kouiu jiken, tsurakute shouganai wa

Hahaoya ga, nagai tameiki o mi tsuku. “Mattakuda na.....”

Hitsuuna hyoujou o shita, zenryouna hahaoya to chichioya.

Tampak khawatir dengan suara yang terdengar sampai rumah sebelah, ibunya mengambil remote dan memelankan volumenya. Kemudian dia bergabung di meja makan dan ikut serta dalam percakapan mobil. Sosok keluarga yang biasa. Saat variety show berakhir, dimulailah acara berita. [Hari ini, pukul setengah enam sore, di kota Aiide, ditemukan mayat anak laki-laki berumur empat tahun. Kasus ini--] Suara pembawa berita yang datar itu tersebar di seluruh penjuru ruang makan. Sang ibu langsung

mengambil remote dan mematikan televisinya.

“Kasus seperti ini membuatku pedih” ujar ibunya sambil mengembuskan nafas panjang.”
“Benar” Ayah dan ibunya yang baik itu memasang wajah sedih.

Pada kutipan 4.2 menggambarkan peristiwa disaat Honami makan malam bersama keluarganya sambil nonton televisi Honami mendengar berita pembunuhan seorang anak, Honami langsung mematikan televisinya. Mendengar hal tersebut membuat Honami dan suaminya sedih, karena teringat anaknya Makoto.

Kutipan 4.3

「. . . 産みたくない」

寝ていても天井が回るほどのひどいつわりで床に伏しながら、真琴は母に訴えた。

あの男の汚らわしい体液が赤ん坊になり、ゆくゆくは歩いたり言葉を話したりするのかと思うと、顔がおかしくなりそうだった。

しかし母は真剣な顔で真琴の目を覗き込んだ。

「いいえ...産んであげましょう」

「一え？」

真琴は耳を疑った。産む？
お母さん、何を言ってるの？

「あなたに命が宿ったのは、それだけで気の遠くなるような奇跡なの。

(Seibo, 2017 : 248)

“Umitakunai”

Nete ite mo tenjuou ga mawaru hodo no hidoi tsuwari de yuka ni fushinagara, Makoto wa haha ni uttaeta.

Ano otoko no kegarawashii taieki ga akanbō ni nari, yukuyuku wa arui tari kotoba o hanashi tari suru no ka to omou to,-gao ga okashiku nari soudatta.

Shikashi haha wa shinkenna kao de Makoto no me o nozoki konda.

Iie... unde agemashou'

“E?”

Makoto wa mimi o utagatta. Umu? Okaasan, nani o itteru no?

“Anata ni inochi ga yadotta no wa, sore dake de ki no tōku naru yōna kisekina no.

"Aku... tidak ingin melahirkan." Makoto menuntut kepada Honami saat dia berbaring

dan langit-langit kamarnya serasa berputar-putar karena mualnya. Cairan tubuh pria yang menjijikkan itu menjadi janin. Kemudian saat Makoto memikirkan anak itu akan berjalan dan berkata-kata, kepala Makoto serasa akan pecah saja membayangkannya. Namun, ibunya memandang Makoto dengan tatapan serius. "Tidak... kau akan melahirkannya." "Hah?" Makoto tidak memercayai telinganya. Melahirkan? Apa yang ibunya katakan? "Adalah sebuah mukjizat yang nyaris tidak mungkin, jika ada kehidupan di dalam dirimu. Kemudian, saat ini pun, mukjizat itu terus terjadi. Apalagi, anak ini pun berhasil lolos dari kontrasepsi, terus sudah melebihi kehendak manusia.

Pada kutipan 4.3 menggambarkan peristiwa disaat Makoto anaknya dinyatakan hamil, ia ingin mengugurkannya. Namun, Honami menolaknya, karena trauma dengan kejadian sebelumnya saat ia susah memiliki anak dan keguguran sebanyak tiga kali.

4.2 Pembahasan

Freud dalam (Alwisol 2016 : 24) menyatakan bahwa kecemasan adalah fungsi dari ego untuk memberi peringatan kepada individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga individu dapat menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Jenis kecemasan yang dialami oleh tokoh Honami adalah kecemasan neurotik.

4.2.1 Kecemasan Objektif

Teori kecemasan Sigmund Freud terbagi menjadi tiga jenis yaitu salah satunya kecemasan objektif. Menurut Freud (dalam Schultz 2014:512) berpendapat bahwa kecemasan objektif adalah kecemasan yang berasal dari dunia luar atau pengalaman sebelumnya yang membuat individu cemas. Kecemasan objektif yang terdapat pada kutipan 4.1, 4.2, dan 4.3 yang menunjukkan bentuk kecemasan oleh tokoh Honami yang dipicu oleh peristiwa masa lalu. Kutipan 4.1 menunjukkan kecemasan Honami yang pernah dialami oleh pengalaman sebelumnya yaitu sulit mempunyai seorang anak dan mengalami keguguran seperti pada kutipan 4.16. Selain itu, pada pengalaman sebelumnya yang

pernah Honami alami, Makoto mengalami tindakan asusila oleh temannya Tateshina Hideki seperti pada kutipan 4.17. Hal tersebut membuat Honami menjadi cemas. Kecemasan pada kutipan 4.1 berupa peringatan fungsi ego pada diri Honami ketika peristiwa Kaoru tiba-tiba menghilang sehingga membuat Honami panik dan langsung melakukan reaksi adaptif yaitu menghubungi polisi.

Kutipan 4.2 menunjukkan kecemasan Honami yang pernah dialami oleh pengalaman sebelumnya yaitu pada kutipan 4.16 Honami mengalami keguguran dan membuat Honami menjadi cemas. Bentuk kecemasan pada kutipan 4.16 berupa peringatan fungsi ego diri Honami ketika mendengar peristiwa berita pembunuhan seorang anak di televisi Honami cemas dan langsung melakukan reaksi adaptif yaitu yaitu mematikan televisinya. Mendengar hal tersebut membuat Honami dan suaminya sedih, karena teringat anaknya.

Kemudian, pada kutipan 4.3 menunjukkan kecemasan Honami yang pernah dialami oleh pengalaman sebelumnya yaitu pada kutipan 4.16 saat mengalami

keguguran dan sulit mempunyai seorang anak, sehingga membuat Honami menjadi cemas. Bentuk kecemasan pada kutipan 4.3 berupa peringatan fungsi ego diri Honami ketika Makoto ingin menggugurkan kandungannya, sehingga membuatnya cemas dan Honami melakukan reaksi adaptif yaitu menolak Makoto menggugurkan kandungannya.

Berdasarkan kutipan 4.1, 4.2, dan 4.3 segala bentuk kecemasan yang Honami alami berdasarkan pengalaman yang sama yaitu pada pengalaman sebelumnya Honami susah memiliki seorang anak dan Makoto pernah menjadi korban tindak asusila oleh Tateshina Hideki. Hal tersebut membuat Honami menjadi cemas.

5 KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kecemasan yang dialami tokoh Honami adalah kecemasan objektif yang dialami tokoh Honami dari tiga kutipan dalam novel adalah trauma sulit memiliki anak/keturunan dimasa lalu, serta trauma ketika sang anak mengalami tindakan sosial.

5.1 Saran

Novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako dalam segi karya sastra adalah buku yang menarik untuk dibaca, dan dinikmati karena bagus dari segi isi cerita, serta menghibur. Lalu dalam novel ini juga mengandung nilai-nilai pembelajaran dalam hidup bahwa manusia diberikan anugerah oleh Tuhan pada saat manusia mengalami kecemasan, manusia pasti bertindak untuk menanggulangnya dalam bentuk mekanisme pertahanan. Namun dalam menjalani hidup jangan terlalu cemas karena akan merugikan diri sendiri. Selain itu, terdapat nilai moral bahwa seorang ibu akan melindungi anaknya dari segala bahaya.

6 REFERENSI

Alwisol (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang

Febrianty, F. (2016) "*Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang Di Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler*" Bandung : Majalah Ilmiah UNIKOM.

Freud, S. (2009). *Pengantar Umum PSIKOANALISIS*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.